

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan anak yang baik dan sehat merupakan keinginan dari seluruh orang tua. Untuk mendukung tumbuh dan kembang anak, orang tua perlu untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dan memberikan kasih sayang sepenuhnya untuk anak mereka mulai pada saat di dalam kandungan hingga anak tersebut tumbuh remaja .

Jika pemberian kasih sayang dan kebutuhan gizi anak kurang terpenuhi maka akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Salah satu penghambat tumbuh dan kembang anak adalah adanya permasalahan stunting yang timbul saat proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang.

Stunting menurut WHO Child Growth Standart didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur

Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, Intra Uterine Growth Restriction (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kelahiran yang pendek, dan hipertensi¹. Kondisi stunting sering terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu sejak janin masih berada dalam kandungan hingga sampai anak berusia 2 tahun, namun banyak juga kasus kondisi stunting yang muncul pada saat anak berusia 5 tahun atau saat balita.² Jika seseorang anak menderita kondisi stunting maka bukan hanya tumbuh dan kembangnya saja yang akan mengalami permasalahan keterlambatan namun kondisi mental dan kognitifnya juga mengalami permasalahan keterlambatan.

Permasalahan stunting pada anak Indonesia saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Pada tahun 2018 angka stunting masih mencapai angka 30,8% atau sekitar 3.080 bayi yang terkena stunting dan pada tahun 2019 prevalensinya turun menjadi 27,67% atau sekitar 2.767 bayi yang terkena stunting. Namun angka tersebut masih dianggap cukup tinggi, karena berdasarkan standar penurunan angka stunting dari WHO (*World Health*

¹ Udus Anita, Dyah Listyarini, and Yayuk Fatmawati, "E Dukasi G Izi I Bu H Amil D Engan M Edia B Ooklet T Entang P Erilaku P Encegahan B Alita S Tunting D I W Ilayah P Uskesmas," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 11, no. 1 (2020): 100–105.

² Nilfar Ruaida, "Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia," *Global Health Science* 3, no. 2 (2018): 139–151,.

Organization) adalah 20% dari total seluruh anak balita di Indonesia.³ Melihat angka prevalensi stunting di Indonesia masih mengkhawatirkan maka pemerintah Indonesia menjadikan stunting menjadi salah satu prioritas nasional pemerintah yang harus diturunkan mencapai angka 14% pada tahun 2024 dan tercantum dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 sebagai prioritas nasional.⁴

Upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting terbagi menjadi 2, ialah lewat intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik ialah intervensi yang dilakukan oleh sektor kesehatan seperti penyediaan vitamin, makanan tambahan, dan lainnya. Sebaliknya, intervensi sensitif ialah intervensi yang dilakukan oleh sektor non-kesehatan seperti penyediaan fasilitas air bersih, ketahanan pangan, jaminan kesehatan, pengentasan kemiskinan, dan sebagainya.⁵ Karena intervensi yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting dari berbagai sektor, maka dari itu permasalahan stunting di Indonesia merupakan tanggung jawab oleh seluruh kementerian yang di Indonesia, salah satunya adalah kementerian sosial. Beberapa intervensi sensitif yang telah dilakukan oleh kementerian sosial

³ Mohammad Teja, "Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XI*, no. 22 (2019): 13–18.

⁴ Bappenas, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rpjmn) 2020-2024," *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional IV* (2019).

⁵ Bunga Ch Rosha et al., "Peran Intervensi Gizi Spesifik Dan Sensitif Dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita Di Kota Bogor," *Buletin Penelitian Kesehatan* 44, no. 2 (2016).

adalah dengan adanya program perlindungan sosial seperti, Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan pembangunan infrastruktur dasar seperti puskesmas dan posyandu. Selain bantuan dari program perlindungan sosial, Kementerian Sosial melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (Pusdiklat Kesos) memberikan edukasi ke masyarakat melalui program pendidikan dan pelatihan atau diklat.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kementerian Sosial BAB IX Bagian Keempat Pasal 558 Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (Pusdiklat Kesos) mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial.⁶ Jadi dapat diartikan bahwa Pusdiklat Kesos merupakan lembaga yang bergerak dalam pengadaan pendidikan dan pelatihan dibawah naungan Kementerian Sosial.

Pengertian pendidikan dan pelatihan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negara Sipil yaitu

⁶ Menteri Sosial Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia," *Menteri Sosial Republik Indonesia*, no. 20 (2015): 198,

“Proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan keahlian Pegawai Negara Sipil.”⁷

Tujuan Pendidikan dan pelatihan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negara Sipil merupakan:

“1) Menaikkan pengetahuan, kemampuan, kepiawaian, dan perilaku agar bisa melakukan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi karakter serta etika Pegawai Negeri Sipil sesuai dengan kebutuhan instansi; 2) Menghasilkan pegawai yang bisa berperan sebagai pembaharu serta perekat persatuan dan kesatuan bangsa; 3) Memperkuat perilaku serta semangat dedikasi yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, serta pemberdayaan masyarakat; 4) Menghasilkan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melakukan tugas pemerintahan umum serta pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik; 5) Memperkuat sikap dan semangat dedikasi yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, serta pemberdayaan masyarakat; dan 6) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melakukan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.”⁸

Pada tahun 2021, Pusdiklat Kesos juga akan melaksanakan berbagai diklat, salah satunya adalah program diklat pencegahan dan penanganan stunting. Diklat pencegahan dan penanganan stunting yang akan dilaksanakan oleh Pusdiklat Kesejahteraan akan melalui beberapa proses, dimulai dari melakukan *training of trainer* oleh widyaiswara Pusdiklat Kesos ke widyaiswara Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial diseluruh Indonesia kemudian para widyaiswara melakukan diklat ke para pendamping

⁷ Mujiyem Sapti, *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

⁸ Ibid. hlm. 6

Keluarga Penerima Manfaat (KPM), dan terakhir para pendamping Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melakukan pendampingan ke Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Pada tahun sebelumnya, diklat pencegahan dan penanganan stunting merupakan diklat yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan. Namun, pada tahun 2021 untuk pertama kalinya diklat pencegahan dan penanganan stunting dilaksanakan oleh Pusdiklat Kesos karena Pusdiklat Kesos memiliki SDM Kesos, mulai dari widyaiswara Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, pendamping sosial, dan masih banyak lagi yang tersebar luas di seluruh wilayah di Indonesia dan diharapkan nantinya para SDM Kesos akan melakukan penyuluhan dan sosialisasi kembali ke masyarakat di seluruh Indonesia.

Training of Trainer atau dalam bahasa Indonesianya adalah pelatihan untuk pelatih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melatih seseorang yang nantinya setelah pelatihan tersebut telah selesai diharapkan orang tersebut menjadi pelatih dan mengajarkan pelatihan yang serupa kepada orang lain.⁹ *Training of Trainer* juga merupakan salah satu jenis diklat fungsional yang diadakan untuk para penyelenggara diklat.

⁹ Endhang Suhilmiati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer (ToT)," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 175–180.

Untuk menyiapkan program *training of trainer* untuk 95 orang pejabat fungsional Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) yang terdiri dari widyaiswara dan SDM BBPPKS, widyaiswara Pusdiklat Kesos menjalin kerja sama dengan pihak Tanoto Foundation untuk merumuskan kurikulum yang akan digunakan pada saat program diklat pencegahan dan penanganan stunting berlangsung.

Pada saat pembuatan kurikulum pelatihan pencegahan dan penanganan stunting, Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation melakukan beberapa tahapan hingga kurikulum program diklat pencegahan dan penanganan stunting terbentuk menjadi sebuah modul. Tahapan-tahapan pembentukan kurikulum yang dilakukan oleh Pusdiklat Kesos yaitu:

1. Analisis Kebutuhan Modul
2. Penyusunan Modul
3. Review dan Uji Coba Modul
4. Penyempurnaan Modul
5. Seminar Modul.

Pada saat kegiatan analisis kebutuhan modul, pihak Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation melakukan *brainstorming* dan diskusi terkait kurikulum yang akan digunakan pada saat program diklat pencegahan dan penanganan

stunting. Kegiatan *brainstorming* ini dilakukan pada tanggal 22 September 2020 dan dihadiri oleh Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (TP2AK), Kementerian Kesehatan, dan SDM Kesos. Kemudian pada tanggal 5-6 Oktober 2020 Pusdiklat Kesos melakukan survei online ke SDM Kesos di 6 balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial diseluruh Indonesia, yaitu Padang, Bandung, Yogyakarta, Banjarmasin, Makassar, dan Papua. Survei *online* tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman SDM Kesos terkait materi mengenai stunting, materi-materi apa saja yang akan diberikan pada pelatihan pencegahan dan penanganan stunting, media pembelajaran apa yang cocok digunakan, serta metode pembelajaran yang sesuai digunakan pada saat pelatihan pencegahan dan penanganan stunting. Setelah survei online dilakukan, Pusdiklat Kesos bersama Tanoto Foundation melakukan telaah dokumen, dimana pada kegiatan ini Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation menelaah dokumen untuk mengetahui kesesuai kurikulum yang akan digunakan, dokumen-dokumen yang ditelaah antara lain: Strategi Nasional Pencegahan Stunting periode 2018-2024, strategi komunikasi perubahan perilaku, pedoman Program Keluarga Harapan (PKH), Pedoman Bantuan Sosial (Bansos), Modul Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2), laporan survei Kominfo terkait angka stunting di Indonesia, laporan kajian kinerja pendamping PKH pasca diklat, dan hasil survei online SDM Kesos.

Setelah berbagai kegiatan analisis kebutuhan modul telah selesai, maka pihak Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation melakukan kegiatan penyusunan modul berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan modul. Kegiatan penyusunan modul berlangsung dari tanggal 8-13 Oktober 2020. Kegiatan penyusunan modul diikuti oleh 5 Widyaiswara Pusdiklat Kesos yang nantinya akan memberikan diklat kepada 95 orang pejabat fungsional yang berasal dari Balai Besar Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) dari seluruh daerah Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan penyusunan modul ini antara lain, menentukan jumlah jam diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, penugasan yang akan diberikan untuk peserta diklat, dan mengubah hasil analisis kebutuhan modul menjadi dalam bentuk bahan bacaan seperti modul. Dari hasil kegiatan penyusunan modul tersebut didapatkanlah hasil berupa:

1. Jumlah jam Pelatihan Pencegahan dan Penangan Stunting adalah 60 JP (Jam Pelatihan) dengan komposisi sebagai berikut:
 - a. Proses pembelajaran asinkronus berlangsung selama 40 JP atau (10 hari kerja @ 4 JP per hari),
 - b. Proses pembelajaran sinkronus berlangsung selama 20 JP atau (4 hari kerja @ 5 JP per hari).

2. Proses pembelajaran daring berlangsung sesuai kegiatan masing-masing peserta dengan catatan tidak mengganggu pekerjaan.
3. Materi Pelatihan Pencegahan Stunting terdiri 8 Modul yang meliputi:
 - a. Modul 1: Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDM Kesos
 - b. Modul 2: Permasalahan Stunting
 - c. Modul 3: Pencegahan dan Penanganan Stunting melalui Pemenuhan Kesejahteraan Ibu Hamil
 - d. Modul 4: Pencegahan dan Penanganan Stunting melalui Pemenuhan Kesejahteraan Bayi Baru Lahir & Ibu Menyusui
 - e. Modul 5: Pencegahan dan Penanganan Stunting melalui Pemberian Stimulasi pada Anak
 - f. Modul 6: Pemanfaatan Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Gizi Bagi Ibu Hamil dan Anak
 - g. Modul 7: Pencegahan dan Penanganan Stunting melalui Kebersihan Diri serta Lingkungan
 - h. Modul 8: Pemetaan Potensi Keluarga dan Rencana Tindak Lanjut
4. Review materi (daring sinkronus)

5. Lain-lain :

- a. Penjelasan Teknis Pembelajaran
- b. Pre Test, Pos Test, dan Ujian Komprehensif
- c. Pembukaan dan Penutupan
- d. Evaluasi Penyelenggaraan

Setelah melakukan kegiatan penyusunan modul, pihak Pusdiklat Kesos melakukan kegiatan Review Modul yang dilakukan dari tanggal 23 hingga 30 Oktober 2020. Responden dari kegiatan review modul ini berasal dari pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan review modul ini bertujuan untuk memastikan keterbacaan modul oleh para pendamping KPM sebagai pengguna modul.

Kemudian kegiatan yang dilaksanakan oleh Pihak Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation adalah uji coba modul. Kegiatan uji coba modul ini terbagi menjadi 2 tahap yakni tahap uji coba modul tahap 1 dan uji coba modul tahap 2. Uji coba modul tahap 1 berlangsung pada tanggal 5-8 November 2020 di Hotel Alamanis Cirebon. Kegiatan uji coba modul tahap 1 diikuti oleh 12 SDM Kesos yang berasal dari Cirebon, Majalengka, dan Brebes. Sedangkan uji coba modul tahap 2 dilakukan pada tanggal 10 sampai 14 November 2020 dengan peserta yakni para Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang berasal dari wilayah Cirebon, Majalengka, dan Brebes. Kegiatan uji coba modul

dilakukan guna memastikan kesesuaian isi materi, alur materi, dan metode yang akan digunakan.

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation adalah kegiatan penyempurnaan modul. Kegiatan yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2020 di aplikasi video teleconference *zoom meeting*. Kegiatan ini berbentuk seminar online yang dihadiri oleh seluruh SDM Kesos dengan menghadirkan 2 pembicara, yakni Ibu Lucy dari Tim PENCEPATAN Pencegahan Anak Kerdil (TP2AK) dan Bapak Tata Sudrajat dari Yayasan Sayang Tunas Cilik (YSTC). Pada kegiatan ini para pembicara memberikan materi mengenai stunting dan melihat serta memberikan saran dan masukan terkait pelatihan pencegahan dan penanganan stunting yang akan dilakukan, baik dari segi materi modul hingga metode yang akan digunakan. Setelah diberikan saran dan masukan terkait pelatihan pencegahan dan penanganan stunting maka kemudian pihak Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation kembali melakukan penyempurnaan modul pelatihan pencegahan dan penanganan stunting hingga 22 Desember 2020.

Setelah melakukan penyempurnaan pada 8 modul yang akan digunakan pada pelatihan pencegahan dan penanganan stunting, maka para widyaiswara menentukan metode dan media pembelajaran apa yang nantinya akan digunakan pada kegiatan *training of trainer*. Untuk metode pembelajaran yang akan digunakan pada *training of trainer* stunting yaitu pembelajaran

online atau *e-learning* yang terdiri menjadi 2 metode, yaitu pembelajaran *asinkronus* dan *sinkronus*. Pada pembelajaran *asinkronus*, metode yang digunakan adalah pembelajaran mandiri atau *self regulated learning*, dimana pada pembelajaran daring diharapkan peserta *training of trainer* mendownload dan membaca materi yang ada pada media pembelajaran yang telah disediakan yaitu 8 modul yang telah dibuat oleh Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation. Sedangkan pada pembelajaran *sinkronus*, metode pembelajaran digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Pada *e-learning training of trainer* pencegahan dan penanganan stunting akan dibagi menjadi 3 kelas yang peserta diklatnya terdiri dari 9 widyaiswara balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial regional Padang, 11 widyaiswara dari pusdiklat kesejahteraan sosial Jakarta, 13 widyaiswara balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional Bandung, 14 balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial regional Yogyakarta, 11 widyaiswara balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial regional Banjarmasin, 9 widyaiswara balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial regional Makassar, dan 7 widyaiswara balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial regional Papua.

Setelah proses kegiatan *training of trainer* selesai, maka para widyaiswara pusdiklat kesos akan mengadakan evaluasi terkait

penyelenggaraan program diklat *training of trainer e-learning learning* pencegahan dan penanganan stunting. Menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara BAB IV Pasal 5 menyebutkan bahwa salah satu standar kompetensi pengelolaan pembelajaran yang harus dimiliki oleh widyaiswara adalah mampu mengevaluasi pembelajaran.¹⁰

Namun dari 5 widyaiswara pusdiklat kesos yang terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting, hanya ada 1 widyaiswara yang mampu melakukan perencanaan dan pengolahan data hasil evaluasi. Berdasarkan wawancara dengan widyaiswara yang mampu melaksanakan perencanaan dan pengolahan data hasil evaluasi dapat diketahui bahwa, evaluasi yang biasa dilakukan oleh beliau hanya bersifat formatif saja dan tidak dilakukan secara mendalam. Hal tersebut terjadi karena pusdiklat kesos masih belum mempunyai model evaluasi yang digunakan pada tiap-tiap program pelatihan, salah satunya pada kegiatan *training of trainer* stunting. Padahal seharusnya evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan mendalam agar para widyaiswara yang terlibat dalam perencanaan kegiatan diklat *training of trainer* mengetahui kekurangan apa saja yang terjadi pada proses penyelenggaraan diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting telah selesai dan

¹⁰ Perkaln No. 5, "Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara" (2008): 1–10.

para peserta *training of trainer* kembali bekerja di balai sosialnya masing-masing.

Jika para widyaiswara tetap akan memfokuskan evaluasi kegiatan diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting hanya dari proses pembelajarannya saja maka ada beberapa hal kemungkinan yang akan terjadi, yaitu:

1. Hasil evaluasi dari diklat *training of trainer* pencegahan dan penanganan stunting tidak akan didapatkan secara utuh dan mendalam karena penilaian yang dilakukan hanya bersifat formatif
2. Kurangnya penilaian yang mendalam dapat menyebabkan penurunan kualitas dan mutu layanan penyelenggaraan diklat yang sedang atau akan dilaksanakan
3. Mengingat pada tahun ini Pusdiklat Kesos baru pertama kali menyelenggarakan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting, maka penyelenggara pelatihan pencegahan dan penanganan stunting di tahun yang akan datang juga akan mengevaluasi pelatihan pencegahan dan penanganan stunting hanya dari proses pembelajarannya saja.

Berdasarkan dari fenomena yang akan terjadi pada diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting maka peneliti akan menerapkan model evaluasi yang bisa digunakan untuk menilai kegiatan diklat secara mendalam dan menyeluruh. Adapun peneliti memilih model evaluasi

kirkpatrick yang akan diterapkan pada kegiatan diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial.

Alasan peneliti memilih model evaluasi kirkpatrick dikarenakan model evaluasi kirkpatrick memiliki 4 level yang terdiri dari, reaction, learning, behavior, dan results yang dirasa keempat level evaluasinya mencakup keseluruhan program untuk menilai apa yang akan dibutuhkan.¹¹ Diharapkan dengan penggunaan model evaluasi 4 level kirkpatrick dapat menilai penyelenggaraan pada kegiatan diklat *training of trainer* pencegahan dan penanganan stunting secara mendalam dan menyeluruh.

Dengan berbagai fenomena yang terjadi maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Program Diklat *Training of Trainer E-Learning* Pencegahan dan Penanganan Stunting Bagi Widyaiswara Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial Tahun 2021”.

¹¹ Ramayana Ritonga, Asep Saepudin, and Uyu Wahyudin, “Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level Dalam Mengevaluasi Program Diklat Di Balai Besar Pelatihan Pertanian (Bbpt) Lembang,” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14, no. 1 (2019): 12.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Pusklat Kesos belum menentukan model evaluasi yang akan digunakan pada penyelenggaraan diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting.
2. Pada diklat *Training of Trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting, pihak penyelenggara berniat akan mengevaluasi kegiatan diklat dengan berfokus hanya pada ranah kognitif peserta diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting.
3. Karena hanya berfokus pada ranah kognitifnya saja, maka perubahan yang akan nampak pada peserta diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting hanya pengetahuannya saja, sedangkan perubahan sikap dan tingkah laku tidak terjadi.
4. Hanya ada 1 orang widyaiswara Pusklat Kesos yang mampu melakukan evaluasi program diklat karena masih minimnya penguasaan widyaiswara dalam mengevaluasi program diklat.

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada identifikasi masalah penelitian, maka batasan pada penelitian ini hanya pada evaluasi program diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting di pusdiklat kesejahteraan sosial bagi widyaiswara balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial yang berasal dari kota Padang, Jakarta, Banjarmasin, Bandung, Yogyakarta, Papua, dan Makassar di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial Tahun 2021. Selain itu, evaluasi program diklat ini memakai model evaluasi kirkpatrick yang terdiri dari reaksi, pembelajaran, tingkah laku, dan hasil.

D. Rumusan Masalah

Bersumber dari identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

“Apakah terdapat efektivitas program diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting bagi widyaiswara balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial di pusdiklat kesos pada tahun 2021?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi gambaran dan fakta terkait evaluasi diklat *training of trainer e-learning* pencegahan dan penanganan stunting bagi widyaiswara balai besar pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial sehingga bisa menjadi rujukan untuk melakukan perbaikan pada acara diklat jika dilaksanakan pada tahun berikutnya. Adapun secara lengkapnya peneliti menguraikannya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi acuan yang bersifat ilmiah dan sistematis untuk menambah wawasan serta gambaran tentang evaluasi program bagi mahasiswa pendidikan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan evaluasi terhadap sebuah program secara sistematis dan mendalam.

b. Bagi Pusdiklat Kesejahteraan Sosial

Penelitian ini bisa menjadi rujukan primer bagi Pusdiklat Kesos saat melakukan evaluasi penyelenggaraan diklat yang tengah atau segera diselenggarakan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan bahan masukan terhadap pelaksanaan

diklat serta sebagai landasan evaluasi dalam sistem informasi manajemen pelatihan di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial.

- c. Bagi Peserta Diklat *Training of Trainer* e-learning Pencegahan dan Penanganan Stunting

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi terkait output capaian peserta diklat yang telah mengikuti kegiatan *Training of Trainer e-learning* Pencegahan dan Penanganan Stunting dan mengetahui aspek apa saja yang sudah dan belum dicapai oleh peserta diklat *Training of Trainer e-learning* Pencegahan dan Penanganan Stunting.

